

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gerakan Pramuka adalah salah satu organisasi kepanduan terbesar yang ada di Indonesia, pramuka memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Dibentuk pada tahun 1961, Gerakan Pramuka secara konsisten mengembangkan program-program yang menekankan pada pendidikan karakter, pengembangan keterampilan, serta pengabdian kepada masyarakat. Gerakan Pramuka terus berupaya membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki semangat gotong royong dan cinta lingkungan. Sebagai salah satu pilar dalam pembentukan karakter anak-anak muda di Indonesia, peran Gerakan Pramuka terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kepemimpinan dan moralitas di kalangan generasi masa depan (Woro & Marzuki, 2016).

Gerakan pramuka merupakan adaptasi yang kuat dari konsep kepanduan yang dirintis oleh Boden Powell pada tahun 1918. Sri Sultan Hamengkubuwono IX merupakan tokoh penting dalam pendirian gerakan pramuka di Indonesia, selain mendirikan gerakan pramuka di Indonesia Sri Sultan Hamengkubuwono IX juga memperkenalkan norma dasar dalam gerakan pramuka yaitu “Dasa Dharma” (Salim, 2017). Pelaksanaan kurikulum 2013, pramuka menjadi salah satu ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah baik negeri maupun swasta. Hal ini disebabkan karena Undang-Undang No. 12 Tahun 2010 Pasal 4 yang menjelaskan bahwa gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap

pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun NKRI, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Melalui organisasi gerakan pramuka, siswa dapat belajar untuk bersikap disiplin, mandiri dan bertanggung jawab.

Pramuka bagi remaja bukan hanya tentang mencari petualangan fisik semata, tetapi juga tentang pengembangan pribadi, pembentukan karakter, pengabdian sosial, dan pertumbuhan melalui berbagai pengalaman yang ditawarkan oleh gerakan Pramuka. Keputusan remaja untuk menjadi anggota Pramuka adalah langkah yang melibatkan kombinasi antara eksplorasi pribadi, pengembangan keterampilan, pengalaman sosial, dan penerimaan nilai-nilai moral. Pramuka dapat menjadi wadah yang sangat berharga bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berdaya, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Hal tersebut dapat menggambarkan dalam pembentukan remaja dalam suatu kelompok akan sejalan dengan adanya konformitas.

Sears dalam (Lestarini, 2017) mengatakan konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Konsep konformitas yang diungkapkan oleh Sears dalam konteks remaja, yang melibatkan perubahan perilaku sebagai respon terhadap tekanan kelompok, memiliki keterkaitan dengan esensi gerakan

Kepramukaan yaitu terletak pada implementasi nilai-nilai dan tujuan gerakan pramuka yang secara langsung mencerminkan konsep konformitas dari Sears.

Setiap kegiatan, anggota Pramuka diajarkan untuk mematuhi aturan-aturan dan norma-norma yang mengatur kehidupan remaja, menciptakan pondasi yang kokoh bagi ketaatan terhadap nilai-nilai yang dianut. Selanjutnya, konsep kesepakatan menggambarkan semangat bersatu dan kerjasama yang ditekankan dalam Gerakan Pramuka. Melalui musyawarah dan persamaan pendapat, pramuka diajarkan untuk mencapai tujuan bersama, menjadikan kesepakatan sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh kelompok. Terakhir, kekompakan tercermin dalam jiwa patriotik dan kecintaan terhadap lingkungan hidup yang ditanamkan dalam Gerakan Pramuka. Melalui ajaran ini, anggota Pramuka diajarkan untuk saling mendukung, menjaga kebersamaan, dan memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan sekitar. Semua itu membentuk rasa kekompakan yang kuat, menjadi landasan untuk melaksanakan kegiatan dengan semangat gotong royong dan kepedulian yang tinggi.

Menurut (Humaida, 2019) konformitas pada remaja pramuka membawa dampak yang beragam. Dalam hal positif, konformitas membangun kesatuan dan keharmonisan di antara anggota, memungkinkan anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai pramuka yang ditanamkan, seperti kedisiplinan dan kerjasama, diperkuat melalui konformitas, membantu membentuk karakter yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Konformitas juga mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan yang mendukung pertumbuhan pribadi. Terlalu banyak konformitas di antara anggota pramuka

dapat menghambat kemampuan individu untuk berpikir kritis dan mandiri serta menghalangi ekspresi kreativitas individu. Hal ini dapat menyebabkan ketergantungan pada norma kelompok dan mengurangi inovasi dalam menanggapi tantangan atau masalah yang dihadapi. Ketergantungan pada pengakuan dari kelompok juga bisa membuat anggota kehilangan motivasi internal. Penting bagi lingkungan pramuka untuk menciptakan keseimbangan yang tepat, merangsang kreativitas, mendorong pemikiran kritis, dan memberikan ruang bagi keunikan individu agar remaja dapat berkembang secara menyeluruh (Humaida dkk, 2019).

Dalam konteks gerakan Pramuka, proses konformitas muncul saat anggota Pramuka menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai, norma-norma, dan aturan yang diimplementasikan dalam kegiatan Pramuka. Gerakan Pramuka memberikan landasan yang kokoh berupa nilai dasar, seperti Dharma Pramuka, dan norma-norma perilaku yang menjadi panduan bagi setiap anggotanya. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan Pramuka, anggota secara alami menginternalisasi nilai-nilai ini, menciptakan keselarasan dan konformitas dalam perilaku mereka sehari-hari. Tekanan kelompok positif yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan seperti perkemahan, pelatihan, dan tugas kelompok menjadi pendorong konformitas. Tekanan ini mendorong anggota untuk berkolaborasi, berpartisipasi aktif, dan menyesuaikan perilaku dengan norma-norma kelompok, menciptakan lingkungan positif yang mendukung pertumbuhan karakter.

Prinsip Dasar Kepramukaan menetapkan aturan-aturan yang harus diikuti oleh setiap anggota, dan patuh pada aturan ini mencerminkan konformitas terhadap sistem nilai dan struktur organisasi gerakan ini. Selain itu, keputusan

kelompok Pramuka diambil melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan, menciptakan konformitas dalam pengambilan keputusan yang dihasilkan dari penyelarasan pendapat dan sikap anggota.

Santrock dalam (Humaida, 2019) menyatakan bahwa Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangannya saja). Desakan untuk konformitas pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja. Konformitas muncul pada masa remaja awal yaitu antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun yang ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan, dan sebagainya. Sebagian remaja beranggapan bila individu berpakaian atau berperilaku sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar.

Nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka memainkan peran sentral dalam membentuk konformitas positif di kalangan anggota Pramuka. Dasa Dharma tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, melainkan juga menjadi fondasi kokoh yang menumbuhkan sikap dan perilaku sejalan di antara para anggota. Anggota Pramuka dengan sukarela mengikuti dan menginternalisasi nilai-nilai ini, menciptakan budaya di mana setiap tindakan tercermin dari norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Sebagai contoh nyata, di lingkungan sekolah, anggota Pramuka saling berkolaborasi dalam menjaga kebersihan. Remaja pramuka secara bersama-sama membersihkan halaman, mengumpulkan sampah, dan merawat taman sekolah. Responsif dalam situasi darurat juga menjadi bagian dari

konformitas positif; misalnya, dalam kecelakaan kecil, anggota Pramuka dapat memberikan bantuan pertama atau memanggil bantuan jika diperlukan. Semua ini adalah hasil dari penerapan nilai-nilai dalam Dasa Dharma Pramuka yang telah meresap dalam pola pikir dan sikap setiap anggota.

Dasa Dharma Pramuka juga menjadi pemandu utama dalam menghadapi tantangan sehari-hari maupun situasi yang memerlukan keberanian dan kesiapan. Keseluruhan Dasa Dharma Pramuka menjadi landasan yang kuat, membentuk konformitas positif dan memotivasi anggota Pramuka untuk bergerak menuju tujuan bersama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai inti dari gerakan Pramuka. (Humaida dkk, 2019).

Menurut (Anbiya, 2018) konformitas pada prinsip-prinsip dasa dharma dalam gerakan pramuka menjadi sangat penting karena memiliki potensi untuk membuktikan bahwa pramuka memiliki peran signifikan sebagai pembentuk karakter pada remaja. Dasa Dharma Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat nilai, tetapi menjadi prinsip nilai yang hidup dan dinamis yang diadopsi sepenuhnya oleh anggota Gerakan Pramuka dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dasa dharma ini yang diinternalisasi melalui partisipasi aktif dalam beragam kegiatan kepramukaan, di mana anggota mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam konteks praktis. Interaksi di dalam kelompok Pramuka menjadi ajang dinamika nilai-nilai Dasa Dharma, tercermin dalam musyawarah, kerjasama tugas kelompok, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Lebih dari itu, anggota Pramuka membawa nilai-nilai ini dalam peran individu anggota di lingkungan sosial, menjadi agen perubahan yang

menerapkan integritas, patriotisme, dan gotong royong. Refleksi dan evaluasi diri terus-menerus memungkinkan anggota Pramuka untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai Dasa Dharma dalam kehidupan sehari-hari anggota pramuka. Dasa Dharma Pramuka bukan hanya menjadi pedoman, tetapi sebuah landasan yang membentuk budaya, identitas, dan karakter anggota Pramuka, menciptakan dampak positif dalam interaksi kelompok dan peran individu anggota Pramuka di masyarakat.

Proses adopsi nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka oleh anggota pramuka yang mencakup beberapa tahap. Awalnya, anggota diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar melalui orientasi, pelatihan, dan pembinaan, di mana prinsip-prinsip seperti iman dan takwa, kemanusiaan, patriotisme, hingga gotong royong diajarkan secara menyeluruh. Selanjutnya, proses internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan Pramuka, di mana anggota mulai menerapkan nilai-nilai dalam tindakan sehari-hari dan merasakan relevansinya. Penerapan nilai-nilai Dasa Dharma tercermin dalam perilaku anggota, yang secara sukarela menunjukkan ketaatan pada prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai konteks kehidupan remaja. Misalnya, anggota Pramuka yang memegang teguh nilai kejujuran dari Dasa Dharma akan menghindari perilaku menyontek saat ujian, meskipun ada tekanan dari teman sebaya. Prinsip kerjasama dan tolong-menolong tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti bakti sosial atau kerja bakti di sekolah. Ketaatan pada nilai tanggung jawab terlihat ketika anggota Pramuka secara sukarela membantu orang

tua dengan pekerjaan rumah tangga tanpa perlu diminta, menunjukkan disiplin dan komitmen.

Selain itu, anggota Pramuka yang menghormati alam dan lingkungan menunjukkan perilaku seperti menghindari penggunaan plastik sekali pakai dan berpartisipasi dalam program daur ulang. Prinsip ketulusan dan persaudaraan diterapkan dengan mendukung teman-teman mereka, mendengarkan dengan empati, dan memberikan bantuan saat diperlukan tanpa mengharapkan imbalan. Anggota Pramuka yang menjunjung nilai kesopanan dan hormat dalam Dasa Dharma menunjukkan perilaku sopan santun saat berkomunikasi dengan guru, orang tua, dan teman-teman, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai Dasa Dharma mempengaruhi berbagai aspek perilaku dan interaksi sosial anggota Pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

Proses adopsi nilai-nilai Dasa Dharma oleh anggota Pramuka tidak hanya berdampak pada tingkah laku individu, melainkan juga berkontribusi pada pembentukan perilaku positif secara kolektif dalam kelompok Pramuka. Bentuk perilaku positif tersebut antara lain kerjasama team yang efektif, di mana anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu dalam kegiatan kelompok seperti proyek bakti sosial atau kemah bersama. Selain itu, kepemimpinan yang adil dan inspiratif muncul ketika anggota yang memegang jabatan kepemimpinan menerapkan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan ketulusan, sehingga mampu memimpin dengan memberikan contoh yang baik dan memotivasi anggota lain.



Kedisiplinan dan kepatuhan juga terlihat ketika anggota Pramuka menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam mengikuti aturan dan norma yang telah disepakati bersama, seperti kehadiran tepat waktu dalam pertemuan dan menjalankan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Interaksi di antara anggota Pramuka ditandai dengan sikap saling menghormati dan sopan santun, baik terhadap sesama anggota, pembina, maupun orang lain di luar kelompok, menunjukkan penerapan nilai rasa hormat dan sopan santun.

Kepedulian sosial dan lingkungan tercermin dalam tindakan kolektif anggota Pramuka yang aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan, reboisasi, atau kampanye sosial. Solidaritas dan dukungan juga terlihat dengan adanya rasa saling membantu tanpa pamrih dan menjaga kekompakan kelompok. Terakhir, inisiatif dan kreativitas muncul ketika anggota secara kolektif mendorong inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah dan menjalankan kegiatan, menjadikan program-program Pramuka lebih menarik dan bermanfaat. Dengan demikian, nilai-nilai Dasa Dharma membentuk individu yang berkarakter baik sekaligus menciptakan lingkungan kelompok yang positif, harmonis, dan produktif.

Berdasarkan temuan dari wawancara awal, konformitas terhadap prinsip-prinsip Dasa Dharma di kalangan anggota Pramuka di Kabupaten Situbondo menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai tersebut membantu dalam pembentukan karakter positif, kekompakan kelompok tetap rendah. Perbedaan pribadi, fokus pada pencapaian individu dibandingkan kepentingan kelompok, komunikasi yang tidak efektif, dan tingkat komitmen yang bervariasi menjadi penyebab utama ketidakseimbangan dalam kerjasama di antara anggota Pramuka. Fenomena ini

menyoroti bahwa konformitas terhadap nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan tidak sepenuhnya menciptakan kekompakan kelompok yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menggambarkan urgensi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas dalam konteks Pramuka, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kohesi dan efektivitas kelompok.

Tekanan dari luar mengurangi fokus dan keterlibatan anggota dalam kegiatan Pramuka. Selain itu, kurangnya variasi dan inovasi dalam kegiatan seperti kemah dan penjelajahan membuat anggota merasa bosan dan kurang tertantang, sehingga partisipasi aktif menurun. Dengan demikian, meskipun Dasa Dharma membentuk karakter positif, perlu strategi yang lebih efektif dalam membangun komunikasi, memperhatikan kepentingan pribadi anggota, serta meningkatkan variasi dan inovasi dalam kegiatan untuk meningkatkan kekompakan remaja Pramuka. Berdasarkan uraian di atas peneliti menjadi tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Gambaran Konformitas pada Remaja Anggota Pramuka di Kabupaten Situbondo”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran konformitas anggota pramuka di kabupaten situbondo.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran konformitas pada anggota pramuka di kabupaten Situbondo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan mengontribusikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teori pembentukan karakter remaja. Penelitian ini akan memperkaya landasan teori tentang proses psikologis dan sosial yang terlibat dalam pembentukan kepribadian remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan landasan kuat bagi anggota pramuka untuk lebih menghargai serta menerapkan nilai-nilai pramuka dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat kerja team, keterampilan kepemimpinan, etika sosial, dan tanggung jawab individu.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari D 2018 yang berjudul pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan pada siswa smk muhammadiyah 3 Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan pada siswa di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah kelas X siswa SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 396 siswa kemudian diambil sampel sebanyak 195 siswa yang diperoleh menggunakan teknik sampling proporsional dan taraf kesalahan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan koefisiensi regresi sebesar -0,573 dengan signifikansi 0,000. Artinya

konformitas teman sebaya terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kedisiplinan.

Penelitian yang dilakukan Oleh Isnaeni P 2021 yang berjudul Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 60 remaja yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif konformitas terhadap perilaku agresif dengan koefisien beta ( $\beta$ ) = 0.544, serta nilai t hitung > t tabel ( $4.944 > 2.002$  dan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Humaida A pada tahun 2019 dengan judul pengaruh konformitas kelompok terhadap minat siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka di man 2 banjar *the influence of group conformity to student interest in joining scout extracurricular in man 2 banjar*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konformitas kelompok terhadap minat siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka di MAN 2 Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh konformitas terhadap minat sebagaimana ditunjukkan oleh nilai nilai -t hitung < -t tabel ( $-10,584 < -2,002$ ) dengan taraf signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ). Artinya ada pengaruh negatif antara konformitas terhadap minat. Semakin tinggi

konformitas, maka semakin rendah minat yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sumbangan efektif pengaruh konformitas terhadap minat sebesar 65.9%, sedangkan 34.1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada penelitian kali ini akan menambahkan beberapa hal yang sekaligus akan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada tehnik sampling yang digunakan yaitu *quota sampling*, indikator variable yang di pakai banyak pada penelitian sebelumnya memakai variable dari tokoh Baron dan Byrne sedangkan penelitian ini menggunakan Sears yaitu kekompakan, ketaatan dan kesepakatan. Selain itu kebaruan yang lain terletak pada lokasi penelitian, tujuan dan subjek penelitian yang digunakan.

